



Oleh: Adrianus Meliala *)

MEMBICARAKAN kriminalitas 2009 sebenarnya amat terkait dengan benang merah kriminalitas di tahun sebelumnya. Dalam kaitan itu, ada beberapa amatan sebagai berikut:

Pertama, terungkapnya kasus-kasus korupsi oleh puluhan pejabat publik dewasa ini memperlihatkan betapa masih artifisialnya dunia pemberantasan korupsi itu sendiri. Dapat dipastikan, tanpa ada Komisi Pemberantasan Korupsi yang aktif dan galak, maka kasus-kasus itu tak akan terbongkar. Sekaligus, pelaku-pelakunya akan tambah kaya dan hidup aman-tenteram. Sementara itu, pihak kepolisian dan kejaksaan tetap saja meng-klaim bahwa mereka berkinerja walau dengan anggaran amat terbatas.

Jadi, dengan kata lain, situasi di Indonesia dewasa ini sebenarnya diyakini belum berubah dibanding masa-masa sebelumnya. Bedanya, yang sekarang ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak ketahuan. Diyakini, sekali KPK menurunkan "tekanan", maka fenomena korupsi akan merujuk kembali mengingat sistem integritas yang ampuh terhadap korupsi belum kunjung tercipta di masyarakat kita. Tahun depan diperkirakan akan kembali menjadi saksi dari terungkapnya beberapa kasus korupsi yang hingga kini masih ditimang-timang oleh KPK.

Kedua, prevalensi teror. Sebenarnya, setelah kejadian teror bom di Bali yang Kedua, serangan teror di Indo-

nesia sudah amat jauh menurun. Sebaliknya, pihak keamanan di Indonesia kini di atas angin ditandai dengan ditangkanya gembong-gembong teroris (dilanjutkan dengan eksekusi tiga tokoh Bom Bali Satu) serta terungkapnya lokasi persembunyian dan pembunuhan bom yang siap diledakkan baik di Palembang, Sumatera Selatan maupun di Jakarta Utara. Walau demikian, militansi kelompok Al Jamaah Al Islamiyah tetap tidak boleh disepelekan. Selain pintar merekrut anak muda, kelompok ini juga kreatif mengupayakan jaringan pendanaan baru.

Diperkirakan, situasi 2009 masih akan aman dari serangan teror yang signifikan dengan asumsi Polri tetap tidak mengurangi tekanan kepada kelompok ini. Asumsi lain adalah tidak adanya "pemain baru" yang ikut-ikutan melakukan teror. Kasus teror Mumbai, India, baru-baru ini memperlihatkan bahwa sel-sel aktif teroris kini semakin sabar untuk suatu kali menyerang. Dengan bantuan pihak-pihak resmi (kerap disebut *state-sponsored terrorism*), kelompok teroris ini tidak hanya mampu menimbulkan kecemasan tetapi juga mampu meluluh-lantakkan satu kota.

Ketiga, terkait kejahatan jenis *vice* (merupakan kelompok dari tindak pidana terkait minuman keras, perjudian, pelacuran, pornografi dan narkoba), maka tak satupun yang benar-benar bisa dikendalikan dinamikanya pada 2008. Sebagai kejahatan yang terkait erat dengan kehidupan malam jalanan dari masyarakat kelas bawah perkotaan, *vice* sudah lama merambah kelas-kelas masyarakat yang lebih atas. Tentunya hal itu terjadi dengan perputaran uang yang lebih besar serta berbagai modus yang lebih canggih dan baru.

Digerebeknya perjudian di hotel bintang lima, terungkapnya beberapa lokasi apartemen atau rumah yang disulap menjadi pabrik narkoba, disita-

nya narkoba dalam jumlah gila-gilaan serta keterlibatan selebriti dan tokoh politik dalam berbagai skandal, adalah gambaran 2008. Diramalkan, hal ini akan terus terulang di tahun 2009. Kenapa demikian, mengingat kita sebenarnya belum tahu size atau besaran maupun pola (*pattern*) dari perkembangan *vice* yang sudah keluar dari bentuk-bentuk tradisionalnya itu.

Alhasil, cara kepolisian mengendus sesuatu yang belum jelas itu juga terkesan serampangan. Hanya mengandalkan informasi masyarakat saja, dan bukan karena upaya pengembangan oleh kepolisian sendiri. Alhasil pula, setiap kali ada penggerebekan, kita terkejut. Walau sama tidak sistematisnya, upaya kepolisian menggaruk preman-preman jalanan dewasa ini, pada dasarnya bisa juga dilihat sebagai upaya terbatas dan bersifat kejutan untuk memotong akar *vice* di jalanan.

Keempat, dari berbagai jenis kejahatan kekerasan, 2008 mencatat peningkatan luar biasa dari kejahatan ekstrim yakni mutilasi. Dikatakan ekstrim mengingat, untuk membunuh pun sebenarnya sulit untuk dilakukan setiap orang. Walau jumlahnya masih dalam hitungan dua jari tangan, tetapi jumlah itu sebenarnya telah meningkat tiga kali lipat dari angka yang biasa terjadi per tahunnya. Jika pada akhir 2009 kelak terakumulasi lagi jumlah serupa, maka semakin kuat diperkirakan ada yang berubah di masyarakat, khususnya menyangkut ketahanan keluarga-keluarga kita.

Mutilasi pula yang diperkirakan mempengaruhi persepsi dan tingkat ketakutan orang pada kejahatan kekerasan pada umumnya. Untuk masyarakat perkotaan, untungnya, persepsi dan tingkat ketakutan itu tidak mempengaruhi perilaku. Salah satu wujudnya adalah, tetap maraknya kehidupan malam. Berbeda dengan kota tipe

178

KITA DI TAHUN 2009 ?

menengah atau kecil yang jauh lebih peka pada kriminalitas. Namun demikian, selain beberapa kali kasus pembunuhan di kebun-kebun sepi, tak banyak kasus serius terjadi di pedesaan atau pedalaman tahun ini.

Kelima, kejahatan dengan dimensi lintas bangsa (*trans-national crimes*) juga menghiasi tahun 2008 mencakup mulai dari kasus pencucian uang, penyelundupan manusia, penculikan kanak-kanak, penjualan benda seni dan purbakala, pencurian ikan maupun perdagangan organ tubuh) maupun kejahatan yang baru belakangan saja mengenal dimensi lintas bangsa (misal *illegal logging* maupun *illegal mining*).. Pendorongnya, sekali lagi, situasi yang berubah dan sekaligus mendekati masa krisis ; hal mana akan membawa azab bagi satu pihak dan juga kesempatan (khususnya untuk berbuat kriminalitas) bagi pihak lain.

Perangkat pendeteksi, perangkat prevensi maupun perangkat hukum di Indonesia, seperti telah luas diketahui, belumlah lengkap, belum memiliki daya tahan serta tidak kompak. Adalah tidak mungkin bila di tahun 2009, secara tiba-tiba, perangkat-perangkat tersebut bisa kompak, tangguh serta komplit. Satu contoh, umumnya aparat sudah mencurigai bahwa orang-orang Afrika di beberapa kota besar di Indonesia tidak ada yang jauh dari urusan vice. Mereka bahkan sudah membuat jaringan dan penguasaan akan beberapa teritorial. Tetapi, instansi mana yang sungguh-sungguh mengamati fenomena tersebut?

Sungguh, dibutuhkan berbagai upaya luar biasa dari kita untuk membenahi berbagai infrastruktur guna membuat kita semakin tangguh (disebut pula *target hardening effort*) terkait kriminalitas dengan dimensi ini.

YANG BARU DI 2009

Di pihak lain, terdapat pula hal-hal

lain yang diperkirakan akan muncul secara spesifik pada 2009 namun tidak atau belum terlihat pada tahun ini.

Kejahatan ekonomi, misalnya, baik dengan nuansa *in need* (karena pelakunya butuh uang) atau *in greed* (karena pelakunya orang serakah), diperkirakan akan marak tahun depan. Ini tentu ada kaitannya dengan situasi resesi ekonomi yang bagi orang tertentu membawa azab, tetapi juga membawa berkah bagi pihak lain. Yang juga meningkat adalah *predicate crimes* atau kejahatan ikutan dari suatu motif ekonomi tertentu. Umumnya berupa pencurian atau penggelapan.

Demikian pula halnya dengan kejahatan terkait pemilu. Tindak Pidana Pemilu itu sendiri diperkirakan tidak akan meningkat, mengingat aparat hukum telah jauh lebih siap mengingat telah terjadinya berbagai preseden pemilu maupun pilkada sebelumnya. Hal ini menjadikan pihak kepolisian dan kejaksaan maupun Badan Pengawas Pemilu (dulu Panitia Pengawas Pemilu) akan jauh lebih sigap memberangus pelanggaran dan tindak pidana terkait pemilu. Namun demikian, *predicate crimes* yang berupa aktivitas kekerasan maupun kegiatan yang memacetkan jalan dan perilaku berkampanye yang mengganggu ketentraman bisa saja muncul tanpa terduga di tahun depan.

Dengan mengatakan itu, maka dapat disimpulkan bahwa walau secara faktual kondisi kejahatan dan pengungkapannya masih terkendali, namun ada kemungkinan masyarakat tetap merasakan ketidakamanan. Perasaan rasa aman (*feeling secure*) memang menjadi persoalan di semua kota besar mengingat rasa aman itu sendiri tidak dibentuk dari faktor-faktor faktual seperti tingkat kejahatan itu sendiri. Sebaliknya, rasa aman dibentuk oleh aneka variabel perseptual seperti pemberitaan media-massa, pengalaman menjadi korban di masa

lalu maupun "apa kata teman".

Hal lain yang juga kerap luput dari analisis adalah, tinggi rendahnya kriminalitas sebenarnya ditentukan oleh kinerja aparat yang bertugas mengendalikannya. Seperti telah disinggung di atas, terkait fenomena korupsi misalnya, diperkirakan belum banyak berbeda. Yang berbeda adalah aditidaknya kemauan aparat untuk habis-habisan.

Pada tahun 2009, diperkirakan, kinerja sistem peradilan pidana (mulai dari kepolisian, kejaksaan, pengadilan maupun lembaga pemasyarakatan) masih amat ditentukan oleh seberapa besar tekanan eksternal baik dari media-massa, parlemen, lembaga swadaya masyarakat bidang hukum hingga kampus-kampus. Tanpa tekanan tersebut, maka diyakini instansi-instansi tersebut akan kembali berkinerja minimalis. Demikian pula fenomena polisi kotor, jaksa korup dan mafia peradilan akan kembali merajalela tahun depan jika tekanan eksternal kembali mengendor.

Walau semua lembaga penegakan hukum tersebut telah melakukan reformasi di bidang masing-masing, diantaranya dengan mengimplementasikan aneka program pembaruan, kita semua masih harus menunggu beberapa saat hingga muncul dampak positif berupa gangguan kamtibmas yang semakin rendah dan pengungkapan kejahatan yang semakin tinggi. Kita dapat melihat betapa perdebatan mengenai perpanjangan batas pensiun hakim agung maupun perdebatan terkait hubungan kerja antara polisi dan jaksa, sebenarnya tidak ada pengaruhnya sama sekali pada upaya menekan kriminalitas dan menciptakan situasi aman dimasyarakat.